

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar. Dimana dalam hal ini dengan pembelajaran yang ada bisa mengajarkan siswa bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan juga melakukan interaksi antara satu siswa dengan yang lainnya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Menurut Jayul (2020, hlm. 190) menyatakan bahwa “guru dapat menetapkan model pembelajarannya sendiri yang berfokus pada keadaan yang terjadi disekolah tersebut maupun di luar sekolah”.

Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman 2018, hlm. 144) model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain”. Adapun menurut Sudjana (dalam Rusman, 2017, hlm. 85), mengemukakan bahwa Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif anatara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Sedangkan, model pembelajaran menurut Joyce & Weil (dalam Fathurrohmah, 2017 hlm. 29) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya menurut Suprijono (dalam Mirdad J, 2020 hlm.15)mengatakan, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang akan dilakukan didalam kelas merupakan sebuah rancangan yang akan disiapkan oleh guru, dimana setiap pembelajaran yang akan dilakukan telah mempunyai rancangan, dengan adanya sebuah rancangan pembelajaran maka tujuan pembelajaran yang akan diinginkan oleh guru akan tercapai.

2. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian *Problem based learning* (PBL)

Problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang lebih mengedepankan pemecahan masalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan berfikir peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pada model *problem based learning* (PBL) ini dimana pendekatan suatu pembelajaran yang akan menjadi acuan untuk konteks belajar siswa bagaimana meningkatkan cara berfikir. Penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang semula. Sebagaimana menurut Firmansyah dkk (dalam Fauzan Maaruf, Dkk, 2017, hlm. 29) mengatakan bahwa *problem based learning* (PBL) merupakan “model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik menggali pengalaman autentik sehingga mendorong mereka aktif belajar, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar disekolah dan kehidupan nyata secara ilmiah”.

Model Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang dimana siswa belajar dengan menggunakan situasi aktual dan realistis yang tidak terbatas dan terbuka sebagai latar untuk penyelesaian masalah dan berpikir kritis sambil memperoleh informasi baru (Saputra 2020).

Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu rangkaian pembelajaran yang menjadikan suatu permasalahan yang autentik dan bermakna dimana model ini menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah strategi pembelajaran dimana siswa ditempatkan pada sebuah permasalahan yang nyata, kontekstual dan tidak terstruktur dan ditugaskan untuk memecahkan permasalahannya. Riyanto, dkk. (2024, hlm.45) mendefinisikan:

“*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran”.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Model *Problem Based Learning* (PBL) terfokus pada penyajian suatu permasalahan baik nyata ataupun simulasi kepada siswa, dan siswa dituntut untuk dapat mencari solusi atas permasalahan yang ada. Model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada permasalahan dunia nyata yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran didukung dengan pendapat (Amris & Desyandri, 2021, hlm. 2174) menyatakan bahwa siswa dibimbing untuk menemukan sebuah informasi dan diharapkan untuk berperan aktif sebagai agen dalam penemuan sebuah ilmu pengetahuan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai model *problem based learning* (PBL) bisa kita simpulkan bahwa dengan adanya model tersebut maka siswa akan bisa dan juga terbiasa untuk mencari beberapa solusi dalam menyelesaikan sebuah masalah yang akan dihadapi oleh siswa. Diman dalam hal ini model *problem based learning* ini mengajarkan siswa untuk bisa menjadi lebih mandiri lagi dalam setiap hal apapun. Siswa akan terbiasa dengan setiap masalah yang akan nantinya dihadapi entah itu permasalahan yang ada dilingkungan sekitarnya maupun disekolah. Model ini mengajarkan siswa untuk menjadi lebih mandiri lagi dalam menanggapi setiap masalah yang ada, dan bisa membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari metode pengajaran konvensional. Karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) dikemukakan oleh Barrow dalam (Mayasari et al., 2022, hlm.169) sebagai berikut.

- a. *Learning is student-centered*: proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar.
- b. *Authentic problems form the organizing focus for learning*: masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik.
- c. *New informationis acquired through selfdirected learning*: siswa berusaha untuk mencari informasi melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

- d. *Learning occurs in small groups*: dilaksanakan dalam kelompok kecil.
- e. *Teacher act as facilitators*: guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Problem based learning (PBL) akan dilakukan pada proses dalam kelompok yang ada, dengan kelompok yang kecil dan melibatkan setiap siswa dalam proses tersebut. dalam hal ini siswa akan menjadi lebih kreatif lagi dan lebih bertanggung jawab dengan kelompoknya. Pada dasarnya siswa juga akan mendapatkan sebuah keuntungan yang luar biasa dimana siswa bisa menambahkan setiap wawasan komunikasinya menjadi lebih baik lagi dan akan bekerja sama dengan tim dalam melakukan penyelesaian suatu permasalahan.

Problem based learning (PBL) mempunyai beberapa karakteristik seperti penjelasan berikut yaitu :

- 1) Permasalahan menjadi titik awal dalam pembelajaran.
- 2) Menggunakan permasalahan kontekstual.
- 3) Membutuhkan perspektif dalam permasalahan.
- 4) Membutuhkan identifikasi belajar dalam permasalahan yang digunakan.
- 5) Hal utama bagi peserta didik yaitu untuk belajar pengarahannya diri.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL) pembelajaran yang dijadikan suatu masalah berkaitan pada dunia nyata, disiplin dengan ilmu bertanggung jawab dalam proses belajar dalam kelas kecil dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang sudah terjadi menjadi sebuah karya. Seperti penjelasan berikut :

- 1) Pada awal pembelajaran akan dijadikan suatu masalah.
- 2) Permasalahan akan diangkat sesuai dengan permasalahan yang berkaitan pada dunia nyata siswa itu tersebut.
- 3) Mengorganisir setiap pembelajaran yang ada berkaitan dengan masalah terhadap disiplin dengan ilmu.
- 4) Peserta didik diberikan pertanggung jawaban yang besar terhadap proses belajarnya yaitu dalam membentuk serta menjalankan proses belajar.
- 5) Bisa penggunaan dengan kelas kecil.
- 6) Siswa harus dituntut agar bisa mendemonstrasikan terhadap apa yang sudah terjadi dengan membuat suatu karya.

Berdasarkan karakteristik yang ada di atas bisa disimpulkan bahwa dengan adanya karakteristik tersebut maka adanya karakteristik pada model *problem based learning* (PBL) terdapat setiap pembelajaran akan diawali pada permasalahan supaya siswa bisa berfikir kritis dan juga bisa memecahkan masalah dengan sendirinya, mengembangkan kemampuan komunikasinya, mencari materi sendiri, mengevaluasi, menyusun, dan juga membuat karya untuk dipamerkan atau dipresentasikan supaya anak bisa percaya diri dengan hal ini. menyelesaikan masalah tidak hanya disekolah saja tetapi juga bisa menyelesaikan setiap permasalahan. Karakteristik ini juga akan membantu guru untuk melakukan suatu pembelajaran dengan mudah. Dengan adanya karakteristik akan membuat siswa supaya lebih aktif lagi, berani mengeluarkan pendapat dan juga tampil didepan kelas.

c. Langkah – Langkah Model *Problem Based Learning*

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai peran aktif dalam suatu pembelajaran. Apalagi dalam model *problem based learning* (PBL) siswa dituntut untuk menjadi lebih kreatif lagi dan lebih baik dalam memecahkan suatu masalah yang akan dihadapinya. Dalam model *problem based learning* (PBL) ini terdapat langkah- langkah yang harus diketahui oleh siswa maupun guru. Adapun menurut Rusman (dalam Elita Sri, Geni, Dkk, 2019, hlm. 449) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menuntun dalam suatu pemecahan masalah dengan lima langkah yaitu,

1. Mengorientasi setiap siswa terhadap permasalahan yang ada.
2. Mengorganisasi setiap siswa untuk bisa belajar sendiri.
3. Membantu setiap penyelidikan pada siswa.
4. Membuat sebuah karya dan mempresentasikan hasil tersebut.
5. Membuat analisis dan mencoba untuk membuat setiap proses yang ada pada setiap permasalahan yang ada.

Sintaks model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sitiatava Rizema Putra dalam (Caesariani, 2018, hlm. 832) pengelolaan *Problem Based Learning* (PBL), ada beberapa langkah utama yaitu:

- a. Mengorientasikan peserta didik pada masalah, menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
- b. Mengorganisasikan peserta didik agar belajar, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
- c. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok, mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah, membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Endang (2011:221) menyebutkan ada 4 langkah dalam proses pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian memberi tugas atau masalah untuk dipecahkan (2) guru menjelaskan prosedur yang harus dilakukan dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pemecahan masalah (3) guru membantu siswa menyusun laporan hasil pemecahan masalah yang sistematis (4) guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi proses-proses yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Sintak atau langkahlangkah pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Sintaks Pembelajaran Problem Based Learning

Tahap	Aktivitas Guru
Tahap I Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Tahap II Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
Tahap III Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat agar mendapat solusi untuk memecahkan masalah
Tahap IV Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil yang tepat seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

Tahap V Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap terhadap proses yang telah mereka lalui.
--	--

Tabel 1 menunjukkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan model Problem Based Learning. Ada 5 langkah dari model Problem Based Learning yang digunakan dalam pembelajaran yaitu; orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, analisis dan evaluasi.

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas bisa disimpulkan bahwa dengan adanya Langkah-langkah dalam model ini bisa meningkatkan kemandirian siswa diman model *problem based learning* ini. Memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri. Siswa harus membuat suatu karya yang akan dipresentasikan hasilnya. Siswa akan lebih aktif dan juga mandiri dalam menyelesaikan ataumemecahkan setiap permasalahan yang ada pada kehidupan nyata.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan model *problem based learning* (PBL) seperti penjelasan Setiyawan (Khasanah Nur, Dkk, 2021, hlm. 27) menyebutkan sebagai berikut :

- a) Pembelajaran berdasarkan situasi yang nyata yang akan dihadapipeserta didik dilingkungannya.
- b) Masalah yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c) Melibatkan siswa dalam proses penyelidikan.
- d) Kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari menjadi kuat.
- e) Dapat menambah setiap kemampuan siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada pada dirinya sendiri.

Kelebihan model *Problem based Learning* (PBL) juga dikemukakan oleh Delisle (dalam Abidin 2014, hlm. 162) yaitu sebagai berikut:

- a) Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b) Model PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c) Model PBL mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d) Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e) Model PBL mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f) Model PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap siswa, dan juga membantu siswa untuk meningkatkan berfikir kreatifnya, dan melatih siswa untuk terbiasa dengan setiap permasalahan yang ada pada dirinya, yang terjadi di dunia nyata, agar siswa lebih menjadi mandiri lagi. Dengan kemandirian siswa maka siswa akan bisa mengatasi permasalahan tersebut.

e. Kekurangan Model Problem Based Learning

Disamping kelebihan, juga terdapat kelemahan model *problem based learning* (PBL). Menurut Shoimin (dalam Rerung Nensy, Dkk, 2017, hlm.49) terdapat 2 kelemahan model problem based learning (PBL) yaitu diantaranya :

- a) Pada model ini tidak setiap mata pelajaran harus bisa menggunakan model ini, PBM pun sangat cocok dengan materi yang akan berkaitan masalah.
- b) Didalam model ini jika dalam kelas tersebut mempunyai tingkat keragaman siswa yang tinggi, maka guru akan susah untuk membagikan tugas pada siswa.

Kekurangan dalam model *Problem Based Learning* menurut Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b) Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c) Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Kekurangan model *problem based learning* (PBL), Seperti Penjelasan Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 152) menjelaskan berbagai sebagai berikut:

- a) Dalam hal ini setiap guru tidak akan mampu untuk memberikan siswa terhadap setiap permasalahan yang ada.
- b) Model ini membutuhkan biaya yang sangat mahal sekali.
- c) Jika setiap melakukan setiap aktivitas maka guru sangatlah sulit untuk bisa memperhatikan siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat mengenai kekurangan model *problem based learning* (PBL) di atas bisa kita simpulkan dengan model *problem based learning* (PBL) ini sangat memerlukan dana yang sangat banyak sekali dan dan tidak semua pelajaran yang akan bisa digunakan dengan model ini. kekurangan yang ada pada

model ini juga banyak siswa yang kurang untuk memahami materi sehingga siswa susah untuk memecahkan permasalahan yang ada, jika siswa tidak mempunyai suatu kepercayaan yang tinggi maka setiap permasalahan yang datang mereka enggan untuk memecahkan masalah yang ada dan model *problem based learning* (PBL) juga harus membutuhkan setiap waktu yang cukup lama untuk mempersiapkannya agar menjadi lebih baik dalam kegiatan mengajar. Dalam kelemahan ini

juga pbl memiliki beberapa materi pembelajaran yang tidak bisa dikaitkan dengan model ini. Model ini juga akan memakan banyak waktu sekali untuk mempersiapkan semuanya.

B. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar (Saurma et al., 2021) ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar juga dapat diartikan perubahan yang diakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Ariyanto, 2018). Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Dwijayani, 2019). Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, perubahan terjadi dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan perilaku dalam proses pembelajaran sangat penting dalam proses penilaian hasil belajar.

Hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Seperti penjelasan Sudjana (Novita, Lina, Dkk, 2019, hlm. 65) mengemukakan hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek yaitu diantaranya, aspek kognitif, aspek afektif dan juga aspek psikomotorik. 1) aspek kognitif ini berkaitan pada hasil belajar siswa yang intelektual yang terdiri dari

enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan juga evaluasi. 2) aspek afektif berkaitan dengan sikap atau perilaku siswa dan juga nilai. Dalam hal ini hasil belajar juga sangat dibutuhkan pada suatu peningkatan pembelajaran. Karena kita bisa melihat seberapa besar peningkatan siswa untuk mengerti atau memahami suatu pembelajaran yang diajarkan. Disini juga kita bukan sekedar mengajar, dan juga kita harus mendorong siswa menjadi aktif lagi.

b. Faktor Hasil Belajar

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dalam diri individu, sumber dari faktor berikut ialah faktor internal berasal dalam diri manusia, seperti :

a. Kecerdasan

Kecerdasan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berguna bagi orang lain.

b. Minat

kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan baik.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan bawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi baik.

d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi, seorang guru berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk

mengarahkan perhatian peserta didik kepada sasaran tertentu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, hal ini sejalandengan pendapat Surya (2013, hlm. 96) faktor eksternal meliputi sosial, lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor eksternal faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar :

a. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

c. Lingkungan

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

3. Ranah Hasil Belajar

Tiga ranah yang mempengaruhi hasil belajar menurut Bloom dalam Arikunto (2012:131) antara lain:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud yaitu mengenal (recognition), pemahaman (comprehension), penerapan atau aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), evaluasi (evaluation).

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kelima aspek tersebut yaitu penerimaan (receiving/attending), jawaban (responding), penilaian (assessment), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

3. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Terdapat enam tingkatan keterampilan bertindak individu, yaitu:

- 1) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalkan kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non verbal seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Vygotsky (Santrock, 2010: 60) ada tiga klaim dalam intipandangannya:

- 1) Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis melalui evaluasi dalam proses perkembangan bertahap.

- 2) Kemampuan kognitif menggunakan perantara kata, bahasa, dan wacana sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan kognitif dipengaruhi oleh hubungan sosial dan latar belakang budaya masyarakat.

Ranah Afektif Menurut Sudjana (2010: 29) ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penerimaan (Receiving/attending), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dapat berupa masalah, situasi, gejala, juga dapat termasuk kesadaran dan keinginan untuk menerima rangsangan.
- 2) Jawaban (Responding), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar. Hal ini meliputi ketepatan reaksi, perasaan, dan kepuasan dalam menjawab rangsangan dari luar.

Ranah psikomotor menurut klasifikasi Simpson dalam Winkel (1996: 249)

tingkatan keterampilan yaitu sebagai berikut:

- 1) Perception / Persepsi Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan anatara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- 2) Set / Kesiapan Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
- 3) Guided response / Gerakan terbimbing Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam gerakan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.
- 4) Mechanical response / Gerakan yang terbiasa Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- 5) Complex response / Gerakan kompleks Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan beruntun dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.
- 6) Adjustment / Penyesuaian pola gerakan Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- 7) Creativity / Kreativitas Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

C. IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara sederhana, merupakan integrasi antara mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, serta antara mata pelajaran ilmu sosial lainnya. menjelaskan bahwa IPS dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial yang dibelajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu, penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan dan subpokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Pendidikan IPS yaitu suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. *National Council for Sosial Studies* (NCSS) dalam menjelaskan:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial berdasarkan fenomena dan realita kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. pembelajaran IPS menjadi lebih menarik karena materi IPS lebih menekankan pada fakta, konsep, dan generalisasi yang dapat menimbulkan karakter yang baik dalam diri siswa. Selain itu, di dalam pembelajaran IPS siswa ditekankan pada proses penyelesaian sebuah masalah baik di dalam kehidupannya sendiri maupun di dalam kehidupan masyarakat.

b. Karakteristik IPS

karakteristik IPS menurut sifat dan statusnya dapat dirincikan menjadi dua yaitu: a) IPS merupakan mata pelajaran yang terutama diberikan di tingkat sekolah; b) IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum dasar dan menengah. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS di sekolah, karakteristik pembelajaran IPS harus memperhatikan hal-hal: a) IPS harus disesuaikan dengan usia, kematangan dan kebutuhan siswa; b) selalu berhubungan dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan masyarakat atau dekat dengan kehidupan siswa; c) berdasarkan pengetahuan kekinian/ kontekstual yang dapat mewakili pengalaman, budaya, kepercayaan, dan norma hidup manusia; d) dapat membantu siswa mengembangkan pengalaman belajar baik dalam kegiatan kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara mandiri; e) bersifat *multiple resource*, yakni menggunakan/ memanfaatkan berbagai macam sumber dan menerapkan berbagai metode; f) mengangkat contoh kasus, isu dan masalah-masalah sosial dalam rangka mendalami konsep dan materi IPS; g) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan inkuiri, sehingga pembelajaran tidak terlalu kaku dan siswa mampu berpartisipasi aktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa karakteristik IPS merupakan mata pelajaran yang utama di berikan di sekolah dan wajib dimuat dalam kurikulum baik sekolah dasar maupun menengah. Di dalam pembelajarannya, IPS lebih menekankan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan IPS dapat dirincikan sebagai berikut: *Pertama*, memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas kebanggaan nasional. *Kedua*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan

masalah-masalah sosial.

Ketiga, melatih belajar mandiri dan berlatih untuk membangun kebersamaan melalui program-program pembelajaran yang lebih inovatif. *Keempat*, mengembangkan kecerdasan, kebiasaan, dan keterampilan sosial melalui pembelajaran IPS yang diharapkan siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. *Kelima*, pembelajaran IPS diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang lebih baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain sehingga, memiliki akhlak mulia.

Tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut, a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkomitmen dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

D. Penelitian Terdahulu

Pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, oleh T Prasetyo dan K Nisa (2018) memperoleh hasil terdapat pengaruh signifikan yang positif dari penggunaan model *problem based learning* terhadap rasa ingin tahu dan output nilai hasil belajar studi IPA peserta didik. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni, dkk (2019) menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* tergolong kriteria tinggi, dengan rata-rata nilai kelas 82,30.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Selvianus San (2016) memperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran melalui model *problem based learning* dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung.

Kedua, oleh Agus Robiyanto (2021) dengan Judul “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil dari penelitian Dari model Problem based learning dipilih 10 hasil penelitian untuk dianalisis lebih lanjut dalam bentuk %. Dari 10 penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 96 %. dengan rata-rata 43,6 % . Rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian tindakan kelas 57,14 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *problem based learning* terjadi peningkatan menjadi 79,09 dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga, oleh Utami Dyah Pratiwi (2018) dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Muatan Ipa Tentang Morfologi Tumbuhan Di Sd Tarakanita Bumijo Yogyakarta”. Hasil dari penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Experimental Design dengan tipe non-equivalent control group design. Sampel penelitian ini berjumlah 67 siswa kelas IV C sebagai kelompok kontrol dan kelas IV D sebagai kelompok eksperimen di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Treatment yang dilakukan pada kelas IV D sebagai kelompok eksperimen yaitu dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPA. Berdasarkan penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih nilai pretest - posttest pada kelompok

eksperimen ($M= 10,21$, $SE= 0,57$) lebih tinggi daripada selisih nilai pretest - posttest pada kelompok kontrol ($M= 3,55$, $SE= 0,81$).

Keempat, oleh Aisyah Nofziarni, Hadiyanto Hadiyanto, Yanti Fitria, Alwen Bentri (2019) dengan judul Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning(Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. hasil penelitan Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran belum dimulai dengan memberikan masalah yang autentik, sehingga apabila siswa dihadapi dengan suatu permasalahan siswa kurang mampu menyikapi dan menentukan solusi terhadap pemecahan masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning hasil belajar siswa pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruangi di kelas V Sekolah Dasar tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 05 Garegeh Kota Bukittinggi.

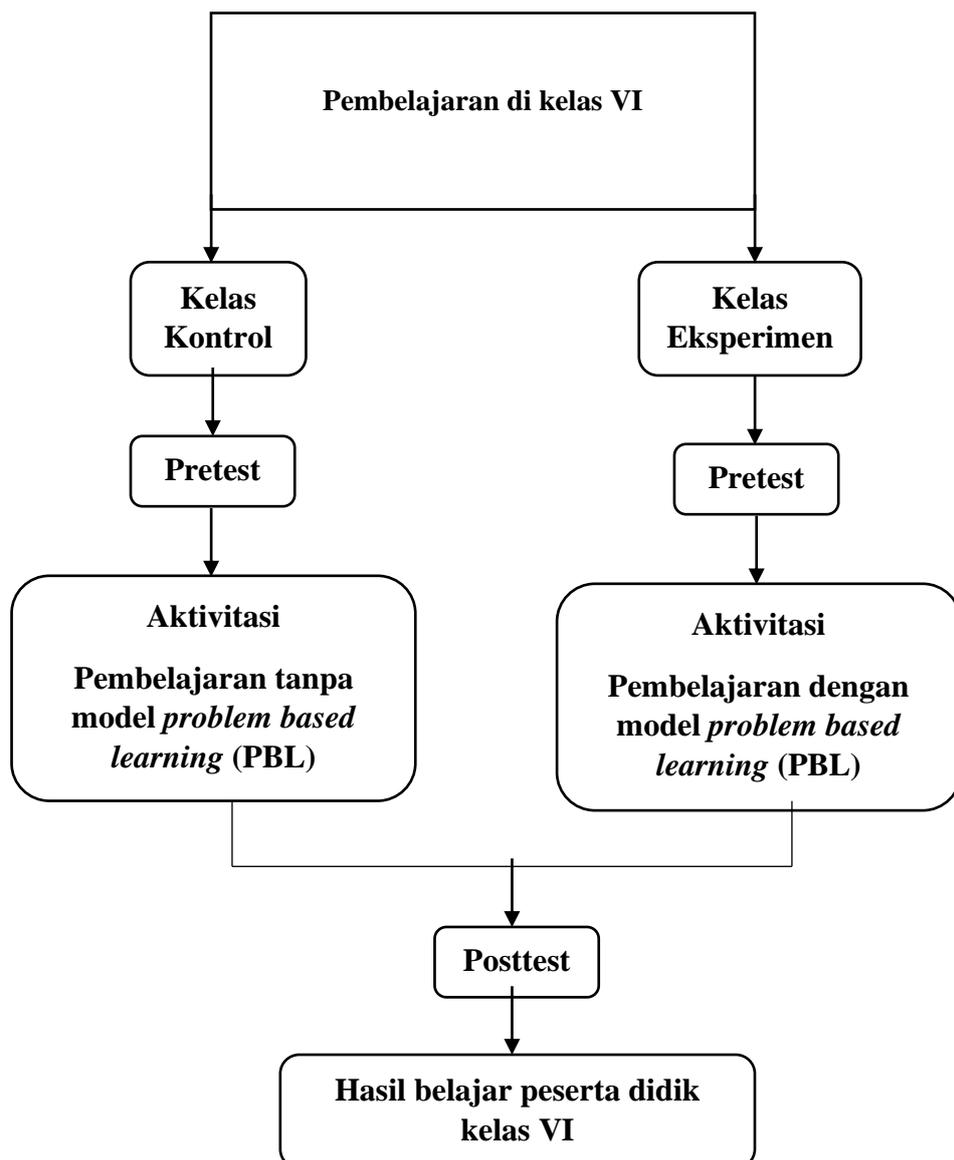
Teknik pengambilan sampel yaitu Non Probability Sampling dengan jenis Purposive Sampling. Sampel dalam penelitian ini yakni siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 33 siswa dan siswa kelas VB sebagai kelas kontrol berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, uji hipotesisnya menggunakan rumus t- test yang didahului dengan uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh. Hal ini dibuktikan dari hasil t- test dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh t hitung (7,36) > t tabel (1,6694). Hasil belajar siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, ditunjukkan dari mean kelompok eksperimen 82,18 sedangkan mean kelompok kontrol sebesar 76,62.

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang yang terlihat dalam proses belajar mengajar tersebut. Baik itu bagi siswa, guru maupun orangtua siswa. Hasil belajar ini merupakan hasil dari usaha guru dan siswa yang berfungsi sebagai subjek pengajaran. Berhasil atau tidaknya usaha belajar tersebut bergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh (Sudjana 1992:34) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Adapun gambaran dari penelitian ini akan di paparkan menggunakan tabel untuk menjelaskan dari penelitian ini, yaitu pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Gambaran Penelitian



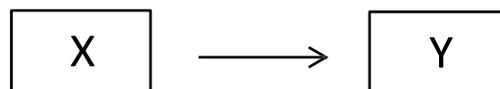
Pada bagan di atas, dapat diartikan bahwa model *problem based learning* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat peserta didik lebih menguasai dan memahami materi pelajaran. Model *problem based learning* juga mempermudah peserta didik dalam belajar dengan gaya belajar secara mandiri, memecahkan suatu masalah, serta membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014, hlm. 99). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh pada penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran tematik SDN Ciborerang I.

Ha: Terdapat pengaruh pada penerapan penerapan model *problem based learning* terhadap belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran tematik SDN Ciborerang I.



X = Model Problem Based Learning

Y = Hasil Belajar

→ = Pengaruh